

VERBA TIM
WAWANCARA I

Nama/Inisial	: RYA
Sebagai	: Narasumber Lokasi Penelitian
Pekerjaan	: Pemilik dan Pengelola Majelis Taklim Nurul Habib
Usia	: 37 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Rabu / 3 September 2014
Waktu/Tempat	: /Majelis Taklim Nurul Habib
Tujuan	: Penggalan data terkait Setting Lokasi Penelitian
Keterangan	: A (Peneliti), NS1 (Nara Sumber 1 = RYA)
Kode Wawancara	: Wawancara I, 3/9/14

(Setelah menyebarkan kuesioner kepada sejumlah ibu-ibu anggota majelis taklim Nurul Habib, peneliti meminta izin kepada Ustadzah RYA untuk melakukan wawancara terkait setting lokasi penelitian [Majelis Taklim Nurul Habib]. RYA dengan ekspresi senang mengiyakan permintaan peneliti. Sehingga wawancara bisa dilakukan saat itu juga. Peneliti dipersilahkan RYA untuk masuk ke ruang tamu di rumah RYA, tujuannya agar proses wawancara dapat berlangsung dengan tenang. Sebelum wawancara dimulai, peneliti kembali menjelaskan kepada RYA tujuan dari wawancara ini, hingga RYA benar-benar merasa siap dan bersedia untuk melakukan wawancara.)

- A : Tolong ustadzah sampaikan nama ustadzah siapa, sebagai apa di majelis taklim ini, terus nanti ustadzah bisa bercerita bagaimana asal muasalnya majelis taklim ini bisa berdiri.
- NS1 : Tapi bahasanya ana ndak resmi lho, Ba.
- A : Ooo, ndak papa ustadzah. Tafaddol ustadzah..
- NS1 : Nama ana R-Y-A, ana berasal dari kota Pasuruan. Alhamdulillah ana sekarang tinggal di Bangil. Pertama, ikut suami, kedua untuk berdakwah, membantu dakwah Nabi SAW.

- A : Sejak kapan majelis taklim ini berdiri ustadzah?
- NS1 : Semenjak ana nikah, waktu itu ada dua anak yang mulai belajar ngaji, 5 tahun yang lalu.
- A : Kalo majelis taklim ini yang untuk ibu-ibu itu ustadzah?
- NS1 : Kalo yang ibu-ibu setahunan yang lalu. Masih satu tahun.
- A : Asal muasalnya ibu-ibu ini bisa tergabung dalam majelis taklim ini seperti apa ustadzah?
- NS1 : Pertamanya itu, waktu itu Hubabah Nur (Salah seorang *'alimah*), waktu di Surabaya itu beliau mengatakan, “Nggak belajar kitab Ihya’ itu berarti orang yang nggak punya malu.” Akhirnya ada seorang ibu datang kesini, beliau mengemukakan bahwa beliau ingin belajar kitab Ihya’. Akhirnya beliau ngajak teman-teman yang lain.
- A : Sampai sekarang berarti kira-kira berapa jumlah anggota ibu-ibu ini ustadzah?
- NS1 : Ya sekitar kurang lebih InsyaAllah sekitar 40 orang, karena ya kita kan tau kesibukannya, kadangada acara pernikahan, ada kesibukan di Tapi ya gitu, waktu taklim juga ndak semua yang datang.
- A : Sebagai seseorang yang jadi, istilahnya pendakwah di majelis taklim ini, ustadzah punya tujuan apa?
- NS1 : Yang pertama, tujuannya ana kepingin bantu dakwahnya nabi SAW, kepingin menjadi penyambung lidahnya Rasulullah, kepingin menjadi mikrofonnya Nabi SAW, dan juga ana kepingin membalas Nabi SAW, karena ana nggak bisa balas apa-apa, kecuali dengan membantu Beliau dalam berdakwah, dan juga anak-anak muda ini supaya mereka lebih dekat kepada Allah, lebih dekat kepada Nabi SAW.
- A : Lalu untuk materi/kitab-kitab yang diajarkan, itu apa saja di majelis taklim ini ustadzah?
- NS1 : Yang pertama adalah kitab Fiqih dan Tasawwuf. Disini adalah Fiqih dan Tasawwuf kalau untuk ibu-ibu.
- A : Untuk teknik penyampaian materinya seperti apa ustadzah?
- NS1 : Kita memakai bahasa sehari-hari, maksudnya bahasanya tidak terlalu tinggi-lah istilahnya. Karena kita tahu-lah, ibu-ibu kan orangnya *yak apa*, banyak yang masih awam-lah istilahnya.
- A : Untuk hari taklimnya, hari apa saja ustadzah?

- NS1 : Untuk ibu-ibu hari Sabtu sama Rabu.
- A : Jadi yang majelis taklim ibu-ibu hanya hari Sabtu dan Rabu?
- NS1 : Iya, yang untuk ibu-ibu Cuma hari Sabtu sama Rabu, soalnya kan disini ada madrasah pagi dan taklim nya di pondok kan juga tetep sore.
- A : Untuk jamnya dari jam berapa sampai jam berapa ustadzah?
- NS1 : Dari jam sepuluh sampai jam dua belas siang.

(Wawancara terhenti dikarenakan ada orangtua dan saudara-saudari RYA. Untuk membangun *rapport* yang lebih baik, peneliti juga berkenalan dan bercakap-cakap dengan keluarga RYA. Setelah suasana tenang, RYA bersedia melanjutkan wawancara, meski berada di tengah-tengah keluarganya yang sedang beristirahat. Peneliti melanjutkan kembali proses wawancara dengan menanyakan terlebih dahulu kesediaan RYA.)

- A : Tadi sampai ke pertanyaan waktu dan tempat ustadzah, langsung lanjut tidak apa-apa kah ustadzah?
- NS1 : Heem.. (Sambil membenarkan posisi duduk).
- A : Kalau di luar waktu pengajian ustadzah, apa ada ibu-ibu yang datang ke ustadzah untuk curhat – *face-to-face* gitu?
- NS1 : Banyak. Kadang melalui telepon, kadang melalui sms. Gitu mereka nggak mau nyebutin namanya, kadang itu punya masalah sama suaminya, punya masalah sama keluarganya; dalam mendidik anaknya.
- A : Kalau di dalam proses majelis taklimnya ustadzah, pola interaksinya seperti apa?
- NS1 : Saya menyampaikan materi, terus kalau nanti ada yang ndak paham, di tengah-tengah penyampaian materi itu bisa bertanya, Cuma kadang-kadang ada yang malu bertanya di depan umum, kadang-kadang nanti kalau sudah pulang semuanya, baru mereka, “Ustadzah, ana ada perlunya, mau *sharing*, mau curhat.”, gitu.
- A : Afwan ustadzah, apa semua ibu-ibu anggota majelis taklim ini *jama'ah* semua? (*jama'ah* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki keturunan suku Arab).
- NS1 : Nggak, ada yang *jama'ah*, ada yang Jawa, ada yang Banjar, gitu.
- A : Kalau mayoritasnya apa ustadzah?
- NS1 : Mayoritasnya *jama'ah*.

- A : Berarti kan banyak ya ustadzah, ada yang Arab, Jawa, Banjar, terus apa yang membedakan mereka? Seperti apa pola perilaku yang khusus atau khas diantara mereka?
- NS1 : Mungkin kalau *jama'ah* lebih terbuka.
- A : Sekarang kita kembali ke tema Persiapan Menghadapi Kematian ya ustadzah. Bagaimana pandangan ustadzah, ketika saya menyebutkan kematian, apa yang ada di pikiran ustadzah?
- NS1 : Ya jadi ketika tadi Shobah menyebutkan kematian atau Persiapan Menghadapi Kematian, hati saya mengatakan saya ini belum mempunyai persiapan apa-apa. Saya merasa, saya ini jauh dari persiapan kematian, dan juga apa ya istilahnya, saya ini belum mempunyai, belum siap lah, karena saya merasa saya mungkin belum mempunyai amalan-amalan dan saya kan punya tanggung jawab yang besar.
- A : Agar nanti kita siap menghadapi kematian ketika kematian itu menjemput, apa yang harus kita persiapkan ustadzah?
- NS1 : Ya mungkin kita perlu memperbaiki amalan kita, mulai dari perilaku, hubungan kita dengan sesama manusia kita perbaiki, yang penting kita sudah berusaha, yang menentukan kan Allah. Kita berusaha menjadi manusia yang terbaik '*indallah* ya, di hadapan Allah. Dan juga hubungan kita dengan sesama manusia kita jaga, tata ucapan kita. Mungkin hanya itu yang bisa ana lakukan untuk menghadapi persiapan. Hubungan kita perbaiki dengan Allah, dengan sesama manusia kita tetap lurus dengan jalur kita, jangan sampai kita menyimpang dari syariat.
- A : Kalau untuk bentuk-bentuk persiapannya, itu aoa saja ustadzah? Tadi kan ustadzah sempat menyebutkan amalan-amalan, itu amalan-amalan yang seperti apa ustadzah?
- NS1 : Ya mungkin salah satu niat ana, kepingin buka pondok, buka madrasah, karena diantara perkataan Nabi SAW, amalan yang tidak terputus itu ilmu yang bermanfaat, diantaranya juga *ash-shodaqotul jariyah* (bershodaqoh jariyah), dan *waladun sholih* (anak sholeh) yang selalu mendoakan kepada kedua orangtuanya dan ilmu yang bermanfaat, itu yang nggak akan terputus. Dan ana kepingin besok ketika ana meninggal, murid-muridnya ana ini mendoakan ana, itu yang ana harapkan. Jadi semampu mungkin ana akan tetap berjuang untuk membantu dakwah Nabi SAW, dan juga untuk apa ya, untuk menyampaikan ilmunya Nabi SAW.

- A : Terus kalau misalnya sekarang saya tanya ustadzah, apakah ustadzah sudah siap untuk menghadapi kematian?
- NS1 : Kalau ana pribadi belum. Karena amalan ana masih jaaaaauuh dari kata-kata apa ya, masih jauh. Dan ana sendiri masih ada tugas. Murid ana masih belum ada yang berhasil, ponsok ini masih perlu untuk apa ya, untuk dikembangkan lagi lah istilahnya. Jadi kalau ditanya siap atau tidak, tya masih belum.
- A : Kira-kira kapan ustadzah merasa siap untuk menghadapi kematian?
- NS1 : Kalau mengatakan siap, mungkin manusia akan mengatakan belum siap seterusnya. Nggak ada orang yang mengatakan, “ana siap mati.”, nggak ada. Setiap orang pasti masih kurang. Tapi ana berharap, yah, mudah-mudahan amalan ini diterima sama Allah. Ya ana juga pasrah kapan-pun Allah SWT mentakdirkan untuk ana, ana meninggal, ana pasrah. Cuma, ana kepingin hidup ana ini manfaat, sehingga ketika nanti ada dikubur, ana tinggal mengambil hasilnya, kan seperti itu.
- A : *Na’am* ustadzah. Kalau untuk ini ustadzah, apa ada kitab yang membahas tentang persiapan menghadapi kematian?
- NS1 : Iya ada.
- A : Kitab apa ustadzah?
- NS1 : Kitab *Ihya’*, terus kitab....., diterangkan tentang tahap-tahap kematian, kehidupan setelah mati, apa yang terjasi setelah kematian, kebangkitan manusia, sampai digiring ke *padang mahsyar*, sampai di *hisab*, di *mizan*.
- A : Ooo..*labbaik* ustadzah. *Syukron katsir*. *Afwan* sudah mengganggu waktu ustadzah. Terima kasih banyak ustadzah...

(Setelah semua pertanyaan dalam pedoman wawancara terjawab, peneliti mengakhiri proses wawancara dengan permohonan maaf dan ucapan terima kasih kepada RYA. Merasa cukup dengan penggalian data, peneliti kemudian undur diri dari hadapan RYA)